

KREATIVITAS GURU IPS DALAM PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS IX B DI MTS NEGERI 6 PONOROGO

Tantri Liya Ayu Septiana¹, M. Syafiq Humaisi²

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
tantriliyaayu99@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
syafiqhumaisi@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Penanaman sikap sosial pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam jenjang pendidikan SMP/MTs peneliti dengan judul penelitian ini menemukan problem/ masalah tentang kurangnya kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial, tepatnya di MTs Negeri 6 Ponorogo. Seperti contoh pembelajaran yang masih bersifat monoton sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, hal ini menyebabkan sikap kedisiplinan siswa kurang seperti siswa kurang menghargai guru, siswa kurang sopan santun dan sebagainya. Dalam masalah ini maka sangat penting adanya kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu di lingkungan sekolah MTs Negeri 6 Ponorogo guna membentuk kesadaran individu atau siswa guna bertindak berdasar fakta dan berulang-ulang dalam obyek sosial berdasarkan pada pengalamannya. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo. (2) Untuk mendeskripsikan hambatan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo. (3) Untuk mendeskripsikan hasil guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo. Dalam proses penelitian ini pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus dan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan: (1) Kreativitas guru IPS dalam menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo diantaranya dengan cara pemberian tugas kelompok, tugas diskusi, menganalisis masalah, bersikap akrab kepada siswa, mengaitkan materi pembelajaran dengan penanaman sikap sosial yang baik. (2) Adanya kendala atau hambatan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo diantaranya pengaruh dari lingkungan keluarga, pengaruh dari tempat tinggal siswa/ teman sepergaulan. (3) Untuk hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu siswa kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo dalam hal sikap sosial sudah cukup baik di terapkan oleh siswa namun juga tidak jarang siswa yang sering melanggarnya.

Kata kunci: Kreativitas Guru, Penanaman Sikap Sosial, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

The discussion on the cultivation of social attitudes in essence cannot be separated from the subject of Social Sciences (IPS). In SMP/MTs education level, the researcher with the title of this study found problems/problems regarding the lack of teacher creativity in inculcating social attitudes, to be precise at MTs Negeri 6 Ponorogo. For example, learning is still monotonous so that students are not active in learning, this causes students to lack discipline, such as students lacking respect for teachers, students lacking manners and so on. In this case, it is very important for the creativity of social studies teachers in inculcating students' social attitudes through integrated social studies learning in the school environment of MTs Negeri 6 Ponorogo in order to form individual or student awareness to act based on facts and repeatedly in social objects based on their experiences. This research aims to (1) describe how the creativity of social studies teachers in inculcating social attitudes of class IX B students in the school environment through integrated social studies learning at MTs Negeri 6 Ponorogo. (2) To describe the barriers to creativity of social studies teachers in inculcating social attitudes of class IX B students in the school environment in integrated social studies learning at MTs Negeri 6 Ponorogo. (3) To describe the results of social studies teachers in inculcating social attitudes in class IX B students in the school environment through Integrated Social Studies learning at MTs Negeri 6 Ponorogo. In this research process, the approach taken by the researcher is by using a qualitative case study approach and collecting data through interviews, documentation and observation. From the results of this study it was found: (1) Social studies teacher creativity in instilling student social attitudes through Integrated Social Studies learning for class IX B students at MTs Negeri 6 Ponorogo including by giving group assignments, discussion assignments, analyzing problems, being familiar with students, linking material learning by inculcating good social attitudes. (2) There are obstacles or barriers to the creativity of social studies teachers in inculcating students' social attitudes through integrated social studies learning for class IX B students at MTs Negeri 6 Ponorogo including the influence of the family environment, the influence of the student's residence/friends. (3) For the results of the social studies teacher's creativity in inculcating students' social attitudes through Integrated Social Studies learning for class IX B students at MTs Negeri 6 Ponorogo in terms of social attitudes, it is quite well applied by students but it is also not uncommon for students to often violate them.

Keywords: *Teacher Creativity, Cultivating Social Attitudes, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang penanaman sikap sosial pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan hubungannya pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam jenjang SMP/MTs peneliti dengan judul penelitian ini menemukan *problem/* masalah tentang kurangnya kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial, tepatnya di MTs Negeri 6 Ponorogo. Seperti contoh pembelajaran yang masih bersifat monoton sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, hal ini menyebabkan sikap kedisiplinan siswa kurang seperti siswa kurang menghargai guru, siswa kurang sopan santun dan sebagainya. Karena sikap disiplin merupakan salah satu dari nilai-nilai sikap sosial yang harus ditanamkan di sekolah selaras dengan pendapat dari Thomas Lickona yang

menyatakan nilai-nilai sikap sosial di sekolah diantaranya kejujuran, sopan santun, toleransi, disiplin, dan tolong menolong.¹

Dalam masalah ini maka sangat penting adanya kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu di lingkungan sekolah MTs Negeri 6 Ponorogo guna membentuk kesadaran individu atau siswa guna bertingkah berdasar fakta dan berulang-ulang dalam obyek sosial berdasarkan pada pengalaman. Guru yang kreatif bisa menggunakan semua yang tersedia agar interaksi pembelajaran dapat berjalan dengan mennggembirakan dan membuat siswanya terdorong untuk ikut serta dalam pembelajaran. Guru bisa memaksimalkan kreativitasnya, memberi dorongan siswa baik dari dalam dan dari luar. Dari dalam contohnya guru wajib cerdas menjadi pribadi yang bisa melakukan pendekatan dengan peserta didiknya. Sedang dari luar contohnya guru bisa memilah metode yang sesuai dan memakai alat yang sesuai maka itu siswa termotivasi untuk belajar. Jadi disini guru yaitu menjadi salah satu unsur konsekuensial pendidikan, karena guru merupakan panutan untuk siswa. Guru tidak hanya pandai menyalurkan materi pembelajaran akan tetapi guru juga dituntut guna cerdas dalam menanamkann nilai-nilai sekaligus norma sosial supaya siswa membawa dan menempatkan diri di lingkungan sosialnya.

Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang utama yaitu tahun 1930 memaparkan: Pendidikan biasanya yakni daya usaha guna memajukan berkembangnya budi pekerti. Menurut UU No.20 Tahun 2003: Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana guna menciptakan keadaan belajar dan proses pembelajaransupaya siswa secara aktif meningkatkan kualitas dirinya guna mempunyai kekuatan psikis, penguasaan diri, kecendekiaan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkandirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Beralaskan pada tujuan pendidikan dijabarkan diatas, maka pendidikan wajib dapat menciptakan individu yang dapat menjadikan anggota masyarakat yang baik, terdidik dan berkarakter yaitu salah satu cara dengan adanya kreativitas atau cara pendidik dalam penanaman nilai-nilai sikap sosial kepada siswa. Seorang pendidik yaitu salah satu komponen manusia dalam kegiatan pendidikan. Komponen manusia lainnya yakni siswa. Pendidik dan peserta didik berada dalam suatu hubungan kejiwaan. Keduanya berada dalam proses hubungan *edukatif* dengan tugas dan andil yang beda. Pendidik mengajar dan mendidik sedangkan peserta didik yang belajar dan menerima mata pelajaran dari pendidik di kelas.³ Menurut Mulyasa, “Guru atau pendidik yaitu

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 72-75.

² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 125-126.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 107.

sebagai wakil tokoh orang tua di sekolah perlu mempunyai kepekaan, pemaahaman, perhatian, dan komitmen guna membimbing siswa menciptakan siswa yang sholeh dan bertakwa. Fitrah kecintaan guru mendorong siswa menjadi manusia yang lebih baik sikap yang baik didambakan masyarakat guna dimiliki siswa dan lulusan sekolah dan didambakan bisa terbentuk sekaligus tertanam melalui pendidikan sekolah karena sikap disangka sebagai hasil belajar yang sangat konsekuensial dan sangat berguna bagi siswa.⁴

Sebutan IPS di Indonesia diketahui dari tahun 1970 yaitu hasil persetujuan komunitas akademik dan dengan resmi mulai dipakai dalam sistem pendidikan nasional pada kurikulum 1975. Dengan munculnya pembelajaran IPS didambakan bisa membimbing siswa mempunyai sikap yang baik, saling menyegani dan melahirkan warga masyarakat yang baik dalam kehidupan sosialnya.⁵ Dengan begitu pesertadidik lebih gampang berinteraksi sesama orang lain, diterima baik masyarakat, bisa mengenal interaksi antara manusia dengan lingkungannya, memahami perubahan yang terjadi disekitar, memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya. Ilmu sosial memiliki kepedulian terhadap pengembangan sikap, nilai dan moral. Pendidikan IPS penuh akan tujuan yang termasuk pengetahuan. Dalam menuntut ilmu sosial siswa didambakan mempunyai pengetahuan yaitu berbagai rancangan pokok dan disiplin ilmu karena pengetahuan dan pemahaman yakni maksud pendidikan yang paling inti dan pada intinya pendidikan itu berfungsi guna menciptakan sikap seseorang yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Ilmu Pendidikan Sosial yang membahas tentang sikap ataupun perilaku manusia adalah pada pembelajaran Sosiologi. Menurut E. George Payne (bapak sosiologi pendidikan) *educational sociology* yaitu ilmu pengetahuan yang memvisualkan dan menjelaskan lembaga kelompok sosial dan proses sosial. Dalam hal ini individu mendapat dan juga membenahi berbagai pengalaman. Jadi prinsip antar individu dengan lembaga- itu bisa saling mendorong satu dengan lainnya. Sosiologi yaitu pandangan atau ilmu mengenai sifat masyarakat, tingkah masyarakat, dan rangkaian masyarakat. Sebagai delegasi/ cabang ilmu sosial, sosiologi mendalami masyarakat serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang bertempat di MTs Negeri 6 Ponorogo yang saat itu saya mengajar di kelas IX B ditemukan masih ada sebagian siswa yang

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 31.

⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

⁶ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan* (Yogyakarta: Wimaya Press 2008), 1.

belum memahami tentang sikap sosial contohnya kurangnya sikap kedisiplinan siswa seperti siswa ramai saat pembelajaran berlangsung, sibuk berbicara sendiri dengan temannya, waktu bel berbunyi tidak segera masuk kelas dan sebagainya.⁷ Maka dari itu, ini yang menjadi tugas pendidik guna mengamankan dan melindungi nilai sikap sosial melalui pembelajaran IPS karena jika tidak dilakukan penanaman sikap sosial siswa akan mempengaruhi teman yang lainnya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kreativitas Guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di MTs Negeri 6 Ponorogo. Mengenai tujuan pembahasan yang ingin didapat adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan bagaimana kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo, untuk mendeskripsikan hambatan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo, untuk mendeskripsikan hasil guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo. Beralaskan persoalan dan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat nantinya dapat menjadi tambahan *khazanah* keilmuan khususnya tentang kreativitas/cara guru IPS untuk menanamkan sikap soail siswa kelas IX B di lingkungan sekolah melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu *primer* dan *sekunder*/ manusia dan non manusia data primer yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yaitu data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari MTs Negeri 6 Ponorogo, yang terdiri dari informan, tempat dan peristiwa dalam penelitian ini, informan mencakup peserta didik, pendidik pada pembelajaran IPS, karyawan dan lainnya. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yaitu data/ informan yang di peroleh dari sumber data tertulis, buku-buku perpustakaan, arsip dan berbagai sumber dokumen yang ada.⁸ Meliputi profil MTs Negeri 6 Ponorogo, data jumlah siswa dan guru, struktur organisasi, sarana prasarana dan sebagainya. Dalam teknik pengumpulan data di sini peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan

⁷ Observasi Awal Tahun 2021 di MTsN 6 Ponorogo kelas IX B.

⁸ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT.Rineka Cipta , 2008), 170.

dokumentasi terhadap pihak yang menjadi narasumber seperti guru mata pelajaran IPS Mts Negeri 6 Ponorogo dan guru BP Mts Negeri 6 Ponorogo.

Penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita pada suatu topik. Pada penelitian di MTs Negeri 6 Ponorogo ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan analisis proses dari proses berfikir secara *induktif* yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia/sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.

Penelitian kualitatif menurut Flick dalam Imam Gunawan ialah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan yang berguna untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya dan akan terungkap mengenai gambaran *aktualisasi, realitas sosial, persepsi* sasaran penelitian. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Guru menurut Clark Moustakas dalam Dewantoro juga merupakan pola atau gaya hidup. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri seorang guru secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.¹⁰ Teori peranan (*Role Theory*) dikemukakan pertama kali oleh ahli Sosiologi yaitu Khan et al, *prespektif* dasar yang terdapat pada teori ini adalah tingkah laku dibetuk oleh peranan-peranan yang telah diberikan oleh masyarakat bagi setiap individu untuk melaksanakan proses sosialnya. Meskipun terdapat kesimpangsiuran terhadap teori peranan ini, namun peranan pada umumnya didefinisikan sebagai sekumpulan

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 81-82.

¹⁰ Ibid, 20.

tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Menurut teori peran, peran seseorang tidak hanya menentukan perilaku tetapi juga *beliefs*/ keyakinan dan sikap.¹¹ Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial. Menurut Salim dalam Wina Sanjaya IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena- fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat IPS akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian besar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan perumusan *hipotesis* (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep *Miles dan Huberman and Saldanan* dalam Basrowi yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.¹²

1. Analisis data terhadap Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Kelas IX B melalui Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

Pada penelitian ini membahas tentang kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa pada siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo. Kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial yang di terapkan yaitu di mulai dari lingkup kecil atau teman sekelas. Dalam penerapan kreativitas guru IPS yang peneliti temukan pada saat penelitian yaitu seperti menggunakan metode *role playing* dimana *role playing* dapat membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial yang mencerminkan dirinya, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain dan

¹¹ Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 16.

¹² Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 91.

mencoba untuk mengembangkan ketrampilan sosial, selanjutnya dengan pemberian tugas kelompok. Dengan adanya pemberian tugas kelompok/diskusi yaitu salah satu cara agar penanaman sikap sosial siswa itu terbentuk karena dengan adanya tugas kelompok akan terbentuk proses interaksi sosial, siswa bisa saling memberi masukan, saran, usul dan lain sebagainya dan sikap sosial terbentuk dengan teman-temannya. Dengan adanya tugas kelompok dapat membentuk sikap sosial siswa seperti tanggung jawab akan tugasnya, rasa kasih sayang antar teman dalam satu kelompok dan guru juga melatih kedisiplinan siswa dengan memberi *deadline*/ batasan pengumpulantugas tepat waktu. Selanjutnya kreativitas guru dalam penanaman sosial yaitu dengancara mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu yang terjadi pada saat sekarang dan meminta siswa mengutarakan pendapat/pandangan atau solusi dalam hal tersebut dan mempresentasikan di depan kelas sehingga melatih siswa bersikap percaya diri dan dapat di contoh oleh teman-temannya dan guru juga melakukan tanya jawab antarsiswa. Sehingga pernyataan diatas dapat dikaitkan dengan teori dari Clark Moustakas dalam Dewantoro yaitu dalam setiap penerapan pembelajaran membutuhkan kreativitas guru dalam penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran agar siswa gampang menyerap materi yang disampaikan guru dan selain itu terbentuknya pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan jiwa sosial siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹³ Oleh karena itu untuk meningkatkan minat belajar, maka seorang guru wajib pintar dalam memilah suatu cara apa yang harus diterapkan agar dapat cepat ditangkap siswa apa yang dijabarkannya. Peranan guru (*role theory*) dalam penanaman sikap sosial itu sangat dibutuhkan dalam usaha memperbaiki tingkah laku siswa, terutama membantu menumbuhkan sikap sosial.¹⁴

2. Hambatan Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Kelas IX B melalui Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

Hambatan yang pertama yaitu dari notabene anak yang kurang perhatian dari orang tua/ keluarga. Disini peran guru sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan cara guru sebagai pendidik, pelatih, pembimbing serta dapat memberikan perhatian dan kasih sayang serta menanamkan nilai-nilai sikap sosial yang baik untuk membentuk kepribadian siswa yang baik di lingkungan sekolah. Hambatan yang kedua yaitu dari pengaruh pergaulan tempat tinggal siswa,

¹³ Dewantoro, *Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Para Ahli*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 20.

¹⁴ Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 16.

karena pergaulan yang benar akan membuat sikap sosial siswa yang baik, begitupun kebalikannya jika keluarga atau teman tak memberi dukungan dalam penciptaan karakter/ sikap sosial anak maka hal tersebut akan menjadi faktor hambatan untuk siswa dalam membenahi sikap atau perilakunya. Namun dalam hambatan itu sebagai guru tetap berusaha sebisa mungkin untuk membuat anak didiknya menjadi lebih baik melalui berbagai cara pendekatan guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Kreativitas yang digunakan dalam mengatasi hambatan tersebut dengan cara melakukan pendekatan dengan siswa/ bergaul dengan siswa tanpa membeda-bedakan siswa agar terjadi kedekatan antara keduanya dan lebih mudah dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa. Sehubungan dengan hasil penelitian mengenai hambatan kreativitas penanaman sikap sosial siswa di MTs Negeri 6 Ponorogo tersebut selaras dengan teori Abu Ahmadi yakni mengenai hubungan sosial suatu interaksi antara individu/lebih yang tingkah laku individu yang satu memengaruhi, mengganti atau meluruskan kelakuan individu lain/sebaliknya.¹⁵

3. Analisis data terhadap Hasil dari Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa Kelas IX B melalui Pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

Pada rumusan masalah ketiga penelitian di MTs Negeri 6 Ponorogo yakni mengenai hasil dari Kreativitas Guru IPS dalam Penanaman Sikap Sosial Siswa. Sesuai data yang didapat dari informan Guru IPS dan juga sebagian siswa bahwasanyadalam hal sikap sosial sudah cukup baik di terapkan oleh siswa namun juga tidak jarang siswa yang sering melanggarnya. Sebagai contoh siswa yang sudah baik dalam sikap sosial nya itu siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, melaksanakan perintah guru tetapi guru pun menyadari/ instropeksi diri mungkin dalam penyampaian materi kurang menarik dan berusaha semaksimal mungkin agar siswa memahami dan mematuhi apa yang guru perintahkan. Untuk hasil sudah baik diterapkan oleh siswa. Akan tetapi untuk system *daring* jika mengumpulkan tugas tepat waktu lumayan sulit karena ada kesulitan jaringan yang dialami siswa apalagi di daerah seperti ini yang termasuk daerah pedalaman dan susah jaringan internet jadi guru lebih fleksibel mengumpulkan tugas melalui aplikasi yang memudahkan siswa dan memberikan toleransi jika terjadi keterlambatan.

Sehingga guru bersikap fleksibel selaras dengan teori Binham dalam Sumianto mengenai 7 ciri-ciri guru kreatif salah satunya bersikap fleksibel yaitu

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 107.

guru yang kreatif umumnya akan selalu bersikap fleksibel baik didalam kelas ataupun diluar kelas berhubungan dengan cara menmemberitahu siswa dalam belajar berhubungan dengan keadaan saat itu yang ditemui siswa akan tetapi guru akan tetap mempunyai prinsip. Guru bisa mengerti kemauan siswa dan guru tetap dapat membuat putusan dan melaksanakan aturan yang dibuat oleh bersama.¹⁶

PENUTUP

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTs Negeri 6 Ponorogo, maka dapat diambil kesimpulan diantaranya pengembangan kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo di antaranya kreativitas pembelajaran dengan menerapkan *role playing*/metode bermain untuk membantu siswa mempelajari nilai- nilai sosial yang mencerminkan dalam dirinya, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain dan dapat mengembangkan ketrampilan sosial, memberikan tugas kelompok yang dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab akan tugasnya dan melatih siswa bersikap disiplin dalam pengumpulan tugas sesuai *deadline* yang ditentukan guru, tugas diskusi dapat melatih siswa menghargai pendapat dari temannya/orang lain, menjelaskan materi pembelajaran di selingi candaan atau guyonan agar siswa tidak jenuh dan bosan saat pembelajaran, melakukan pendekatan pada siswa yang sering melanggar sikap sosial, melatih siswa presentasi/ menyimpulkan kasus di depan kelas dapat melatih siswa bersikap percaya diri dan ketika pembelajaran secara daring guru berusaha untuk terus memantau keaktifan siswa melalui chatting /tanya jawab secara online. Selanjutnya ada beberapa hambatan dalam kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo yaitu muncul dari siswa yang kurang perhatian dari orangtua/ keluarga dan dari pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa. Hal ini menjadi hambatan yang signifikan karena peran orang tua/ keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak dan pergaulan yang salah juga menyebabkan anak menjadi terpengaruh ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan seperti ikut balapan liar, mabuk- mabukan dan sebagainya sehingga menyebabkan anak tidak fokus pada sekolahnya. Untuk hasil dari kreativitas guru IPS dalam penanaman sikap sosial siswa kelas IX B melalui pembelajaran IPS Terpadu di MTs Negeri 6 Ponorogo yakni sudah baik sudah diterapkan oleh siswa dalam bersikap sosial di lingkungan sekolah. Contohnya siswa

¹⁶ Sumianto, "Analisis Kreativitas Guru Dalam Merancang Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid- 19". Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 01 No 02, Mei 2021, 75-76.

sudah mulai bertanggung jawab dalam pembagian tugasnya, mengumpulkan tugas tepat waktu dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Dewantoro. *Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Para Ahli*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hudaniah, Tri Dayakisni. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: Wimaya Press 2008.
- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sumianto, “*Analisis Kreativitas Guru Dalam Merancang Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid- 19*”.*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 01 No 02, Mei 2021.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta , 2008.

